

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan bahasa yang paling rumit dibandingkan jenis keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini dikarenakan menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur.

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang perlu dikuasai peserta didik dalam menulis :

- 1) Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk disini penggunaan ejaan.
- 2) Memilih kalimat yang tepat.
- 3) Menggunakan bentuk kata dengan benar.
- 4) Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- 5) Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas.

- 6) Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.
- 7) Mengupayakan ide-ide atau informasi yang utama didukung secara jelas oleh informasi tambahan.
- 8) Mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan yang koheran sehingga pembaca mudah untuk mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disampaikan penulis.
- 9) Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis oleh penulis.

b. Hakikat Menulis

Menulis bukanlah keterampilan yang diwariskan dari leluhur. Terbukti dari tidak semua orang memiliki keterampilan menulis. Keterampilan menulis hanya dimiliki oleh orang – orang tertentu saja. Ini dibuktikan dari tidak setiap hasil tulisan dipandang sebagai hasil kegiatan seseorang dalam menulis. Artinya, meskipun seseorang telah menghasilkan sebuah tulisan namun itu masih belum dipandang sebagai hasil kegiatan menulis, meskipun seseorang sudah melakukan kegiatan menulis, kemudian menghasilkan sebuah tulisan namun dia masih dipandang memiliki keterampilan menulis yang masih kurang.

Untuk memahami arti menulis, Alexander (1972) dalam buku “*Practice and Progress.*” menjelaskan dalam aksiomanya.

Nothing should be spoken before it has been heard.

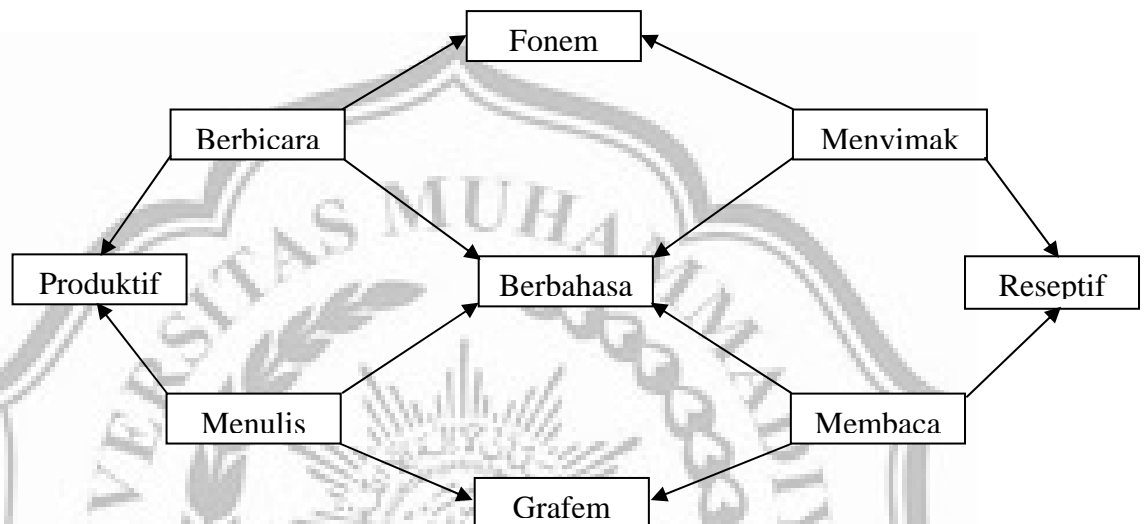
Nothing should be read before it has been spoken.

Nothing should be written before it has been read.

Jadi, ada empat keterampilan yang dapat dimiliki seseorang, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Salah satunya diantaranya adalah menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan, tidak akan ada yang bisa dibicarakan sebelum itu didengar, tidak akan ada yang bisa dibaca sebelum itu dibicarakan, tidak ada yang bisa ditulis sebelum itu dibaca. Meskipun keterampilan tersebut saling berhubungan, tetapi masing-masing wilayah (taksonomi) berbeda yang berbeda.

Menulis adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa. Tarigan (1986) menjelaskan perbedaan menulis dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Menulis memiliki kesamaan media bahasa yang sama dengan membaca, yaitu sama-sama menggunakan bahasa tulis (grafem), namun berbeda dari menyimak dan berbicara, yakni menggunakan bahasa lisan (fonem). Menulis memiliki kesamaan dengan berbicara, yakni sama-sama menghasilkan (memproduksi) pesan, namun berbeda halnya dengan menyimak dan membaca. Pesan dihasilkan

(produktif) dalam menulis, sementara pesan diterima (reseptif) dalam membaca dan menyimak. Perbedaan tersebut dijelaskan dalam bagan sebagai berikut



Gambar 2.1 Hubungan Menulis dengan Keterampilan Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melaksanakan keempat keterampilan berbahasa. Setiap orang memiliki perbedaan kesempatan dalam menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ada orang yang tidak menulis, tetapi dia dapat menyimak, membaca, dan berbicara. Ada orang yang tidak menulis dan menyimak, tetapi dia dapat membaca dan berbicara. Ada orang yang tidak bisa menulis, menyimak, dan membaca, tetapi dia dapat berbicara. Ternyata banyak orang yang tidak menulis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa, kita dapat memilih kegiatan yang akan kita lakukan. Tidak ada ketentuan yang mengatur penggunaan keterampilan yang satu harus lebih sering digunakan daripada keterampilan yang lain dalam komunikasi. Menurut Syafi'ie (1998), minimal penggunaan itu ditentukan oleh :

- a) Keadaan kita sebagai penutur.
- b) Pesan-pesan yang akan kita sampaikan atau yang akan kita peroleh.
- c) Kondisi mitra tutur (audience).
- d) Saluran komunikasi (media) yang tersedia.

Jadi, faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi seseorang menggunakan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam komunikasi. Selain faktor kebahasaan, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan bahasa adalah :

- (1) Kondisi penulis;
- (2) Pesan yang dikomunikasikan;
- (3) Kondisi pembaca;
- (4) Media atau bentuk tulisan.

Hakikat menulis dapat dipahami dari sejumlah sudut pandang yang berbeda. Akibat dari sudut pandang yang digunakan berbeda, maka perbedaan hasil pandangan juga dapat terjadi. Misalnya, seorang anak Sekolah Dasar kelas I yang sedang menulis dibandingkan dengan seorang mahasiswa S1 yang sedang menulis. Setelah itu, hasil tulisan keduanya dibandingkan.

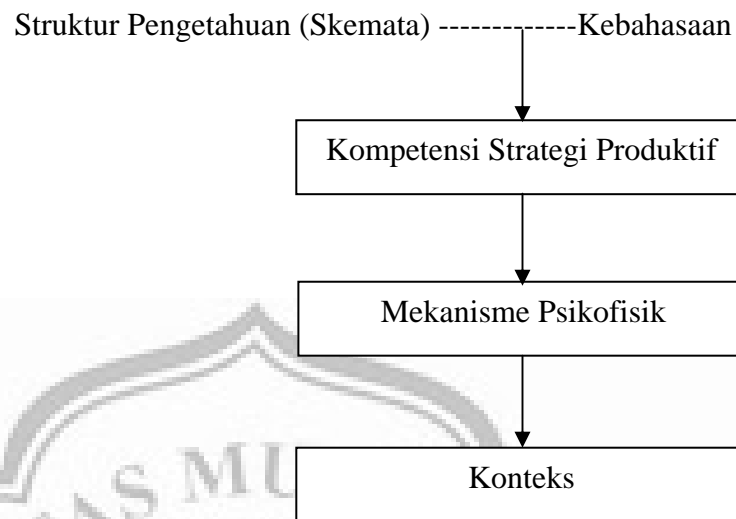
Dalam konteks ini, menulis dipandang sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang (individu) dalam mengomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan tersebut berkaitan dalam dengan kegiatan memilih, memilah, dan menyusun pesan untuk ditransaksikan melalui bahasa tulis. Menurut Syafi'ie (1990), pesan yang ditransaksikan itu dapat berwujud ide (gagasan), kemauan, keinginan, perasaan, ataupun informasi. Pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca. Melalui sebuah tulisan, pembaca dapat memahami isi sebuah pesan yang ditransaksikan serta tujuan penulisan.

Pesan yang ditransaksikan dalam tulisan disesuaikan dengan tujuan tertentu. Kegiatan menulis itu merupakan upaya penulis untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, penulis harus memilih, memilah, dan menyusun tujuan

kemudian menuliskannya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dibaca oleh pembaca.

Tentu ada tujuan dari yang ditransaksikan kepada pembaca lewat tulisan. Dalam konteks komunikasi dengan pembaca yang berbeda, tujuan dalam tulisan tersebut juga menjadi berbeda. Setiap pembaca dapat memahami tujuan melalui berdasarkan sudut pandang yang berlainan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Dengan perbedaan tersebut, tujuan yang ditransaksikan dalam tulisan dapat menjadi sebuah ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, dan informasi bagi pembacanya. Jadi, tujuan penyampaian pesan yang melalui tulisan itu bersifat konstruksional, dan pembacalah yang dapat memutuskan hal itu melalui tulisan yang dikomunikasikan oleh penulisnya.

Ada faktor lain yang mempengaruhi komunikasi tulis. Melalui bagan berikut, kita dapat mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi proses komunikasi melalui itu menurut pandangan Bachan (1990).



Gambar 2.2 Faktor Komunikasi Tulis

Pada saat berkomunikasi, kelima faktor ini, yakni struktur pengetahuan, kebahasaan, kompetensi strategis produktif, mekanisme psikofisik, dan konteks berbadu menjadi teks. Pesan yang terdapat dalam teks berfungsi sebagai media komunikasi. Transaksi pesan terjadi melalui teks yang disampaikan kepada pembaca.

Menurut Hasiati (1994), struktur pengetahuan (skemata) adalah pengetahuan dan pengalaman seseorang yang berkaitan dengan tema yang menjadi area isi komunikasi. Untuk itu, area isi merupakan pengorganisasian secara individual dari apa yang diketahui seseorang mengenai objek manusia, peristiwa, atau konsep. Kebahasaan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan unsur gramatikal,

fungsional bahasa, unsur tekstual, dan unsur sociolinguistik. Strategi produktif merupakan kemampuan mental seseorang untuk memadukan kompetensi kebahasaan dengan struktur pengetahuan sesuai dengan konteks komunikasi (penggunaan bahasa nyata). Konteks penggunaan bahasa berkaitan dengan :

- (a) Kompetensi linguistik (tuturan yang mendahului atau mengikuti).
- (b) Konteks epistemis (pengetahuan yang dimiliki partisipan atau pembaca).
- (c) Konteks sosial (hubungan penulis dan pembaca).
- (d) Tujuan penulisan (apa yang diharapkan dari pembaca setelah ia membaca tulisan).

Masih berkaitan dengan kompetensi kebahasaan, ada sejumlah aspek yang berhubungan dengan unsur gramatikal, fungsional bahasa, tekstual, dan sociolinguistik. Aspek-aspek dari masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut :

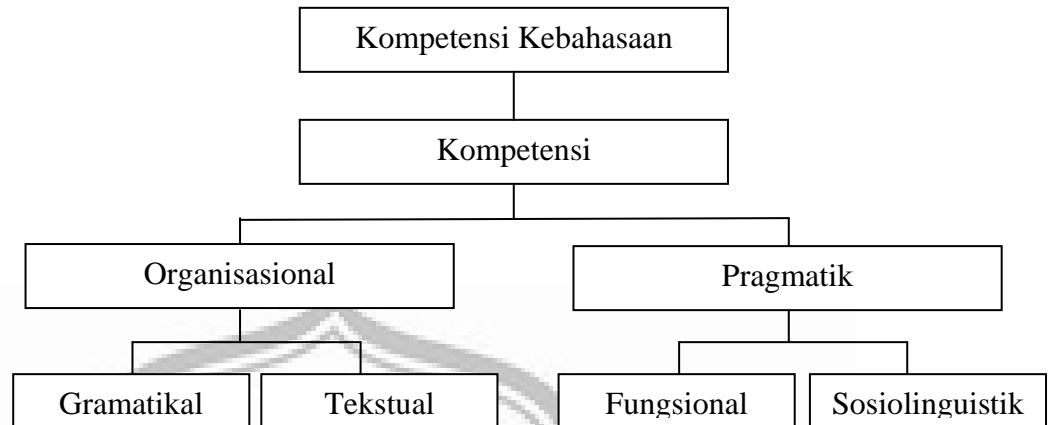
1. Unsur gramatikal, aspek bahasa yang termasuk dalam unsur ini adalah kosakata, morfologi, sintaksis, dan grafologi.
2. Unsur fungsional bahasa, aspek bahasa yang termasuk dalam unsur ini adalah kemampuan melaksanakan fungsi-fungsi ujaran, misalnya : menyuruh, mempengaruhi,

melarang, menginformasikan, mendekripsikan, membayangkan, ataupun memperdebatkan.

3. Unsur tekstual, aspek bahasa yang termasuk dalam unsur ini adalah pengetahuan atau konveksi–konveksi penggabungan satuan kebahasaan untuk membentuk teks agar sesuai dengan konteks, misalnya : retorik dan kekohesifan.

4. Unsur sosiolinguistik, aspek bahasa yang termasuk dalam unsur ini adalah (a) kepekaan terhadap dialek, (b) penggunaan bahasa pada bidang ilmu tertentu penggunaan bahasa dengan instrumen atau mode tertentu, penggunaan bahasa disesuaikan dengan pembaca, (c) figuratif, yaitu kemampuan menginterpretasikan dan menggunakan kode-kode budaya. (Hasiati, 1994).

Dalam komunikasi tulis, kompetensi kebahasaan tersebut digunakan untuk menuliskan pesan menjadi teks. Pemanduan unsur–unsur kebahasaan dalam komunikasi itu, digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Unsur Kebahasaan dalam Komunikasi Tulis

2. Menulis Pengumuman

Pengumuman berasal dari kata dasar 'umum' yang dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Mengenai seluruhnya atau semuanya, secara menyeluruh, tidak menyangkut yang khusus (tertentu) saja;
- b) Untuk orang banyak;
- c) Khalayak ramai;
- d) Tersiar (rata-rata) kemana – mana; sudah diketahui banyak orang.

Sedangkan pengumuman itu sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai:

- 1) Proses, cara, perbuatan mengumumkan;
- 2) Yang diumumkan; pemberitahuan; permakluman.

Isi pengumuman dapat menyangkut banyak hal, terutama hal-hal yang perlu diketahui orang banyak. Karena itu, bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang baik dan

menarik perhatian. Hal ini diperlukan agar orang yang membacanya tertarik dan tidak salah menafsirkan.

Agar informasi yang disampaikan dalam teks pengumuman dapat diterima dan dipahami dengan benar, penulisannya harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- (a) Massa yang menjadi sasaran atau target pengumuman harus disebutkan secara jelas.
- (b) Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang efektif dan komunikatif.
- (c) Tidak diskriminatif dan bermuatan unsur SARA.
- (d) Terdapat keterangan waktu mengenai masa berlakunya pengumuman.
- (e) Terdapat penekanan pada bagian isi pengumuman yang penting atau perlu mendapat perhatian lebih.
- (f) Terdapat dasar, alasan, atau latar belakang dikeluarkannya pengumuman.

3. Metode

a. Pengertian Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan, khususnya dalam ilmu pengetahuan.

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar mengatur lingkungan pembelajaran agar bergairah bagi peserta didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan suatu metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang benar-benar dipikirkan oleh seorang guru.

Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan suatu metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

1) Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen-komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan

metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. (1988 : 90) adalah motif–motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode, terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Dalam mengajar, guru jarang sekali hanya menggunakan satu metode., karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi anak didik. Jalannya pembelajaran tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar mengajar. Kondisi pembelajaran yang seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru maupun anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam

penyampaian pesan–pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Metode Sebagai Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik pada bahan yang diberikan juga bermacam–macam Ada yang cepat, ada yang sedang, ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik pada bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi untuk mendapatkan penguasaan penuh.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik tersebut, memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran apabila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.

Kegiatan pembelajaran, menurut Drs. Roestiyah N. K. (1989:1), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah adalah harus menguasai tehnik–tehnik penyajian atau atau biasanya disebut metode pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya dengan perbuatan yang sia-sia. Kegiatan pembelajaran yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi kegiatan mana yang harus dilakukan dan kegiatan yang tidak harus dilakukan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan pernah tercapai selama konponen–konponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah konponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode

adalah pelicin jalan pembelajaran menuju tujuan yang diharapkan. Ketika tujuan pembelajaran dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Antara metode dan tujuan janganlah bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Bila tidak, maka sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah arti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan pembelajaran.

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang setiap kali guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun harus menggunakan lebih dari satu metode. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk tujuan yang satu, sementara metode yang lain digunakan untuk tujuan yang lain pula. Begitulah adanya sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran yang telah dibuat.

1) Nilai Strategis Metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang mendapat dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kegunaan metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang disampaikan, tanpa memperhatikan penggunaan metode justru akan mempersulit bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penggunaan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki suatu nilai yang strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

Guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas.

2) Efektifitas Penggunaan Metode

Ketika anak didik sudah tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang, dan ketika sebagian besar anak didik tidak bisa menguasai bahan pelajaran yang guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan mencari jawabannya secara tepat. Apabila tidak, apa yang akan disampaikan guru menjadi sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Efektifitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode yang menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pembelajarannya adalah agar anak didik dapat

memperagakan solat misalnya, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan dengan metode.

Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

3) Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pembelajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan memiliki kreatifitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktifitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode

yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegagalan guru mencapai tujuan pembelajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pembelajaran. Guru seharusnya mengetahui kelemahan dan keunggulan dari beberapa metode pembelajaran.

4) Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka itu, siapa pun yang sudah menjadi guru harus mengenal memahaminya, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Tanpa mengindahkan hal ini, metode yang digunakan bisa-bisa tidak berarti apa-apa.

Bila ada para ahli mengatakan bahwa semakin baik metode itu, semakin efektif pula pencapaian tujuan adalah pendapat yang mengandung nilai kebenaran. Jangan mendukung apabila ada ahli lain yang mengatakan bahwa semua metode adalah baik dan tidak ada kelemahannya, karena pernyataan tersebut adalah pendapat yang keliru.

Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya, mengatakan bahwa setiap metode mempunyai sifatnya masing-masing, baik mengenai kelebihan-kelebihannya maupun menetapkan mengenai kelemahan-kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Winarno Surakhmad (1990 : 97) mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut :

a) Anak Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas, guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian halnya dengan jenis kelamin mereka, ada yang berjenis perempuan, ada juga yang berjenis kelamin laki-laki. Postur tubuh mereka juga berbeda. Ada yang berpostur tinggi, ada pula yang berpostur pendek. Dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan di setiap individu anak didik.

Jika pada aspek biologis mereka ada persamaan dan perbedaan, begitu juga pada aspek intelektual. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik dari rangsangan yang diberikan pada kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan dari anak didik terhadap rangsangan yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar. Tinggi atau rendahnya kreatifitas anak didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru saja diterima bisa dijadikan tolok ukur dari kecerdasan seorang anak.

Kecerdasan seorang anak terlihat seiring dengan meningkatnya kematangan usia anak. Daya pikir anak bergerak dari cara berpikir konkret ke arah cara berpikir abstrak. Anak-anak usia SD lebih cenderung berpikir konkret. Sedangkan anak – anak usia SMP atau SMA sudah mulai dapat berpikir secara abstrak. Berdasarkan IQ anak, ditentukanlah klasifikasi kecerdasan seseorang dengan perhitungan tertentu. Dari IQ ini pula diketahui persamaan dan perbedaan kecerdasan seseorang.

Dari aspek psikologis, sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Ada yang pendiam, ada yang kreatif,

ada yang suka bicara, ada yang tertutup, ada yang terbuka, ada yang periang, dan sebagainya.

Semua perilaku anak tersebut mewarnai keadaan kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegaduhan semakin terasa jika jumlah anak didik sangat banyak di dalam kelas. Semakin banyak jumlah anak didik di dalam kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar untuk dikelola.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana yang disebutkan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode.

b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran berbagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu

tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan *intermedier* (antara), yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua yaitu, TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

Perumusan tujuan instruksional khusus misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pembelajaran pun dipengaruhi. Demikian juga penentuan metode yang harus guru gunakan di dalam kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu saat waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruangan sekolah. Maka guru

dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi kedalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing diberi tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Ketiadaan laboratorium misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga

halnya ketiadaan fasilitas olahraga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, keampuhan suatu metode pembelajaran akan terlihat jika faktor lainnya menunjang.

e) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi guru yang lain suka berbicara. Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Itulah biasanya yang dirasakan mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai.

Sungguh pun begitu, baik dia berlatar belakang pendidikan guru maupun yang bukan berlatar belakang pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, sukar dalam memilih metode yang tepat. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya, namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala, disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan mengenai metode yang digunakan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa

kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

4. Metode *Drill*

a. Pengertian Metode *Drill*

Penggunaan istilah latihan sering disamakan dengan istilah ulangan. Padahal yang dimaksudkan sebenarnya berbeda. Ulangan adalah suatu tindakan untuk sekedar mengukur peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan latihan, dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan dapat dimiliki dan dikuasai penuh oleh peserta didik.

Adapun metode *drill* itu sendiri menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut :

- 1) Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. (Roestiyah N.K, 1985:125)
- 2) Suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak – anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. (Zuhairini, dkk, 1983 : 106)

3) Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen. (Shalahuddin, dkk, 1987: 100)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *drill* adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh mempraktikkan sehingga menjadi mahir dan terampil.

b. Tujuan Metode *Drill*

Tujuan metode *drill* adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak itu dan siap dipergunakan bila sewaktu-waktu diperlukan. Dalam strategi belajar mengajar teknik metode *drill* ini biasanya dipergunakan untuk tujuan agar siswa :

1) Memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olah raga.

- 2) Mengembangkan kecakapan intelektual, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti sebab-akibat, penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari metode *drill* adalah untuk melatih kecakapan-kecakapan motoris dan mental untuk memperkuat asosiasi yang dibuat.

c. Kebaikan Metode *Drill*

Menurut Yusuf dan Syaifiil Anwar (1997 : 66) kebaikan metode *drill* adalah: (1) Dalam waktu yang tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan; (2) Siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar; (3) Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinue dan disiplin diri, melatih diri, dan belajar mandiri.

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk, (1983 : 107) menguraikan hal tersebut sebagai berikut: 1) Dalam waktu relatif singkat, cepat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan; 2) Para murid akan memiliki pengetahuan siap; 3)

Akan menanamkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

d. Kelemahan Metode *Drill*

Team Kurikulum Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya (1981 : 45-46) dalam Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM menguraikan tentang kekurangan dari metode *drill* sebagai berikut :

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa. Mengajar dengan metode *drill* berarti minat dan inisiatif siswa dianggap sebagai gangguan dalam belajar atau dianggap tidak layak dan kemudian dikesampingkan. Para siswa dibawa kepada kofomitas dan diarahkan menjadi uniformitas.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Perkembangan inisiatif di dalam menghadapi situasi baru atau masalah baru pelajar menyelesaikan persoalan dengan cara statis. Hal ini bertentangan dengan prinsip belajar di mana siswa seharusnya mengorganisasi kembali pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku. Dengan metode latihan siswa belajar secara mekanis. Dalam memberikan respon terhadap suatu stimulus siswa dibiasakan secara otomatis. Kecakapan siswa dalam memberikan respon stimulus

dilakukan secara otomatis tanpa menggunakan intelegensi.

Tidaklah itu irrasional, hanya berdasarkan routine saja.

- 4) Menimbulkan verbalisme. Setelah mengajarkan bahan pelajaran siswa berulang kali, guru mengadakan ulangan lebih-lebih jika menghadapi ujian. Siswa dilatih menghafal pertanyaan-pertanyaan (soal – soal). Mereka harus tahu, dan menghafal jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan tertentu. Siswa harus dapat menjawab soal-soal secara otomatis. Karena itu maka proses belajar yang lebih realistis menjadi terdesak. Sebagai gantinya timbullah respon-respon yang melalui bersifat verbalistik.

e. Pelaksanaan Metode *Drill* dalam Pembelajaran Menulis Pengumuman

Metode *drill* merupakan suatu metode yang penerapannya dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Contohnya adalah pelaksanaan metode *drill* dalam menulis pengumuman. Guru memberikan materi menulis pengumuman terlebih dahulu kepada siswa. Tahapan selanjutnya, guru memberikan latihan-latihan yang intensif berhubungan dengan menulis pengumuman. Latihan tersebut dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru harus membimbing hingga berulang kali agar siswa mendapatkan keterampilan seperti yang diharapkan. Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran menulis

pengumuman harus bersifat menyenangkan agar siswa tidak bosan dengan latihan yang ditugaskan guru.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Depdiknas dalam M. Muslich (2010 : 15) mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan di semua jenjang pendidikan formal. Dengan demikian, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memadai dan efektif sebagai alat komunikasi, interaksi sosial, media pengembangan ilmu, dan alat pemersatu bangsa.

Berdasarkan kurikulum 2004 dalam M. Muslich (2010 : 115), pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut harus mendapatkan porsi yang seimbang dan pelaksanaannya dilakukan secara terpadu. Keterampilan menulis merupakan bagian integral dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Depdiknas dalam M. Muslich (2010 : 117) mengemukakan lagi bahwa standar kompetensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ini disiapkan sebagai: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan

budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan serta keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah; (5) sarana pengembangan penalaran; (6) sarana pemahaman beragam kebudayaan Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

Depdiknas dalam M. Muslich (2010 : 118) secara umum, tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- a. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara.
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam – macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- f. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari berbagai macam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tindakan kelas menggunakan penerapan metode *drill* sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Puji Haryanto (2009) dan Tri Setyaningrum

Tri Setyaningrum dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Pembelajaran Matematika dengan Metode Latihan Bervariasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Larangan Kecamatan Kembaran”. Dari kesimpulan skripsi tersebut, didapat bahwa pada penggunaan metode latihan (*drill*) nilai rata-rata pada siklus I yaitu 80,48%, sedangkan pada siklus kedua naik menjadi 82,93%. Pada siklus ketiga yang merupakan siklus terakhir, peningkatan mencapai 87,80%. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *drill* mampu meningkatkan pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri Larangan.

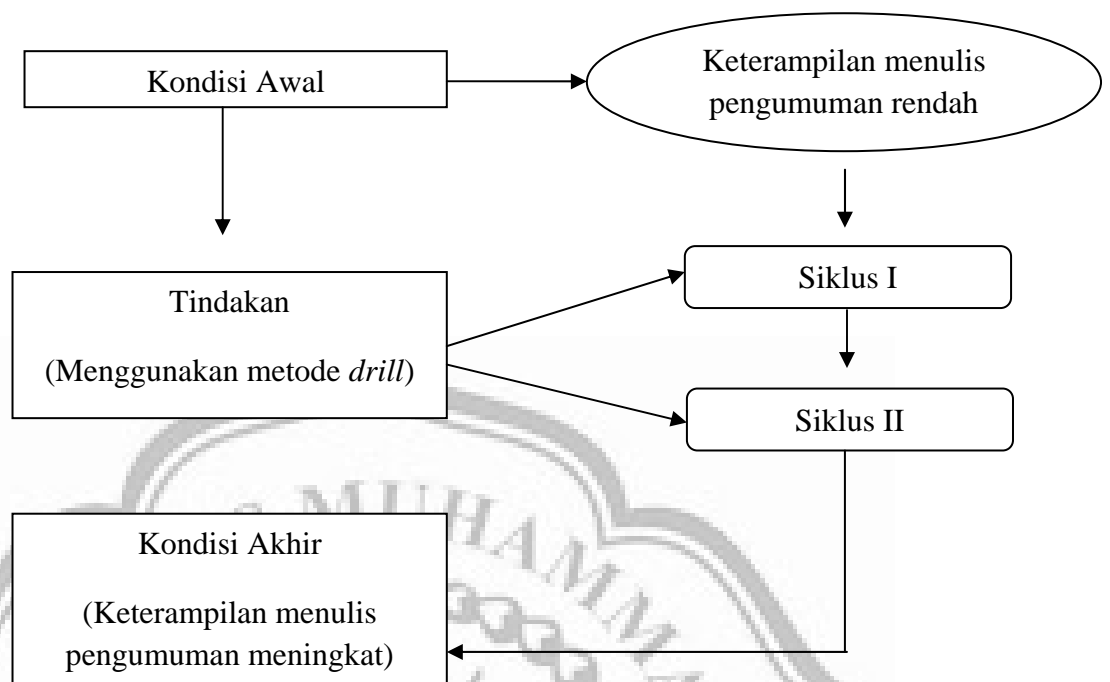
Sedangkan untuk Puji Haryanto (2009), dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Menulis Aksara Jawa dengan Metode

Latihan yang Terpolat pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baturraden Kabupaten Banyumas”. Dari hasil penelitian yang dilakukannya, diperoleh hasil kemampuan siswa dalam menulis aksara Jawa dengan metode latihan dari siklus I yang mendapatkan nilai rata-rata 62,79%. Pada siklus II yang dilakukan Puji Haryanto, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 80,89%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode latihan, terjadi peningkatan menulis aksara Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baturraden.

C. Kerangka Berfikir

Penerapan metode *drill* dalam menulis pengumuman merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis pengumuman siswa. Dengan penerapan metode ini siswa memperoleh keterampilan yang lebih dari sebelumnya. Penggunaan metode *drill* memiliki peranan penting dalam peningkatan keterampilan siswa, dan dengan menggunakan metode ini diharapkan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis pengumuman.

Secara skematis, kerangka berpikir dapat ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 2.4 Daur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, maka disusunlah hipotesis tindakan yaitu : melalui penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan menulis pengumuman siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kebarongan.